

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dinamika ekonomi dunia pada saat ini menunjukkan bahwasanya sistem ekonomi melibatkan ketergantungan dan interaksi dari berbagai negara di seluruh dunia. Aktivitas ekonomi kini ada pada perdagangan internasional, investasi lintas batas dan pergerakan pada modal antar negara yang membentuk dinamika ekonomi secara global. Lingkup pertukaran ini mencakup pada pertukaran barang, jasa, dan pada sumber daya antar negara. Hal ini karena kemakmuran masyarakat pada suatu negara ditentukan dari sistem ekonomi yang berjalan didalam-Nya. Salah satu upaya negara dalam meningkatkan kondisi ekonomi dan sosial serta sebagai bentuk pengurangan angka pengangguran yaitu dengan penempatan dan pertukaran tenaga kerja lintas negara (Departemen Of Accounting, 2024).

Permasalahan akan keterbatasan ketersediaan lapangan pekerjaan pada suatu negara akan memicu banyaknya mobilitas sosial. Hal ini terjadi di beberapa negara, terutama pada negara berkembang seperti negara Indonesia yang melakukan migrasi pada negara-negara maju. Migrasi negara berkembang dipicu karena populasi manusia tinggi sedangkan ketersediaan lapangan pekerjaan yang terbatas. Sehingga masyarakat memutuskan melakukan migrasi secara internasional untuk mencari kehidupan yang lebih layak dan juga sebagai bentuk *eksplorasi* diri mereka dengan menjadi Pekerja Migran Indonesia (PMI) (Putri & Suhartini, 2022).

Pekerja migran Indonesia (PMI) merupakan sebuah sebutan yang dilekatkan pada para migran dari Indonesia yang telah melakukan perpindahan dari negara Indonesia menuju negara tujuan untuk kepentingan pekerjaan. Beberapa faktor pendorong migrasi yakni pada ekonomi dan pendapatan yang rendah, minimnya ketersediaan lapangan pekerjaan, dan juga pada jaringan sosial yang menjadi pendorong utama banyaknya dilakukannya migrasi. Faktor penarik yang menyebabkan terjadinya migrasi yaitu pada upah yang ditawarkan tinggi, kecanggihan teknologi, keberagaman kebudayaan negara tujuan, perlindungan dan jaminan kerja (Rabbani, 2022).

Negara yang menjadi tujuan pekerja Migran Indonesia dari Bojonegoro beberapa tahun terakhir masih dimenangkan oleh negara-negara yang ada di Asia Pasifik hingga Eropa, yaitu Hong Kong, Malaysia, Taiwan, Jepang, Korea Selatan dan Singapura. Hal ini dikarenakan negara tersebut yang memberikan peluang besar bagi Pekerja Migran Indonesia (PMI) dengan gaji yang di tawarkan relatif tinggi, kondisi sosial yang baik, kemajuan teknologi yang dimiliki serta kebijakan perlindungan yang disepakati oleh kedua negara untuk mendukung keamanan para pekerja Migran Indonesia (PMI) (Hafizh, 2025).

Meningkatkan peminat Pekerja Migran Indonesia (PMI) menjadi tantangan tersendiri bagi negara Indonesia dalam melakukan perlindungan dan memfasilitasi agar pekerja migran tetap aman dan tetap mendapatkan perlindungan dari negara asalnya. Salah satu upaya yang dilakukan oleh pemerintah Indonesia untuk melindungi migran Indonesia yaitu dengan membentuk Badan Pelindungan Migran Indonesia (BP2MI) yang membuat dan mengatur perlindungan Pekerja Migran Indonesia (PMI), yaitu pada undang-undang Nomor 18 Tahun 2017 tentang Pelindungan Pekerja Migran Indonesia dan Peraturan Pemerintah Nomor 59 Tahun 2021 tentang Pelaksanaan Pelindungan Pekerja Migran Indonesia, yang berisi bahwa “Pelindungan yang diberikan pemerintah baik pelindungan hukum, ekonomi, dan sosial diberikan kepada PMI dan keluarganya, baik sebelum berangkat, selama masa kerja, dan setelah kepulangan dari bekerja di luar negeri (Kementrian Dalam Negeri, 2023).

Peminat pekerja migran Indonesia menurut kementerian perlindungan pekerja migran Indonesia (P2MI) didominasi oleh Provinsi Jawa Timur yakni sekitar 79 ribu orang atau sekitar 26,76%. Kemudian disusul dengan Jawa Tengah 22,45%, Jawa Barat 20,73%, Nusa Tenggara Barat 10,24% dan terakhir oleh Lampung yakni 8,48%. Kementerian Perlindungan Pekerja Migran Indonesia akan selalu menargetkan pertambahan Pekerja Migran Indonesia setiap tahunnya (Mulianingsih, 2024).

Migran dari Provinsi Jawa Timur memiliki angka peminat yang tinggi dikarenakan adanya keinginan peningkatan pada aspek ekonomi, bentuk *eksplorasi* diri, serta pada pendapatan yang kurang menjanjikan yang menjadi pemicu banyaknya masyarakat memilih untuk menjadi pekerja migran Indonesia (PMI). Daerah- daerah di Provinsi Jawa Timur yang menjadi penyaluran migrasi terbanyak yaitu ada pada kabupaten Ponorogo, Malang dan salah satunya pada Kabupaten Bojonegoro (Rizqi, 2023).

Kabupaten Bojonegoro yang merupakan daerah terkaya urutan ke-5 di Jawa Timur juga menjadi salah satu penyalur pekerja migran yang cukup tinggi. Hal ini dapat disebabkan karena penyaluran APBD yang lebih berfokus pada pembangunan infrastruktur. Berdasarkan data BPS Kabupaten Bojonegoro kemiskinannya masih di angka 153,25 ribu jiwa (Badan Pusat Statistik , 2024). Selain itu, faktor lainnya yang menjadi pendorong Masyarakat Bojonegoro melakukan migrasi yakni pada golongan Upah Minimum di Kabupaten Bojonegoro (UMK) yang menduduki nomor 19 dengan golongan rendah.

Gambar 1. 1 Profil Kemiskinan Kabupaten Bojonegoro

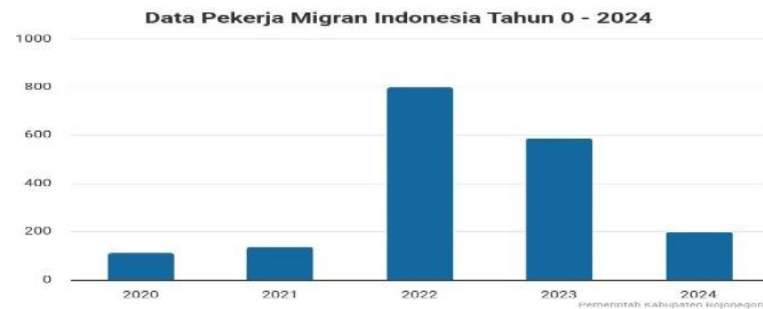


Sumber gambar. Badan Statistik Kabupaten Bojonegoro 2003 hingga 2024

Kemiskinan Kabupaten Bojonegoro mengakibatkan naik turunnya angka migran di Kabupaten Bojonegoro pada 5 tahun terakhir. Hal ini disebabkan karena pendapatan masyarakat yang tidak stabil. Dalam (Dinas Perindustrian dan Ketenagakerjaan, 2020) terdapat laju angka migran dari Bojonegoro pada 5 tahun terakhir dengan tertinggi ada pada tahun 2022. Hal ini disebabkan karena tahun sebelumnya terjadi kasus *corona virus* yang menurunkannya angka pendapatan masyarakat dan juga disebabkan karena adanya keharusan pemberhentian kerja

sama antar negara, sehingga setelah itu migrasi dibuka secara besar-besaran dengan menawarkan kemudahan kerja sama.

Gambar 1. 2 Data pekerja Migran dari Kabupaten Bojonegoro



Sumber gambar. Dinas Perindustrian dan Ketenagakerjaan Kab. Bojonegoro

Negara yang menjadi primadona yang dari Calon Pekerja Migran Indonesia (CPMI) dari Kabupaten Bojonegoro, yang tinggi salah satunya yakni ada pada Korea Selatan. Karena Korea Selatan adalah negara yang memiliki kebijakan perlindungan yang menjamin bagi pekerjanya. Korea Selatan memiliki sebuah program kerja sama resmi yang antara Indonesia dengan Korea Selatan untuk menjamin keamanan, kesejahteraan, dan juga keselamatan bagi para migran (Kementrian perlindungan Pekerja Migran Indonesia, 2025).

Program ini adalah *Government to Government (G to G)*, selain itu, beberapa faktor yang menjadikan Korea Selatan termasuk dalam kategori negara yang diminati oleh masyarakat Bojonegoro yaitu karena Korea Selatan memiliki kecanggihan industri teknologi informasi, keberagaman kebudayaan, dan juga pada upah minimum Korea Selatan yang cukup tinggi yang mencapai 21 Juta rupiah per bulan hingga pada angka 30 juta rupiah jika adanya tambahan jam kerja/*lembur* (Putri & Hartanti, 2022).

Selain itu, jaringan sosial juga sangat mendukung keputusan masyarakat Bojonegoro memilih Korea Selatan sebagai tempat tujuan migrannya. Hal ini juga dibuktikan dari hasil riset dari mantan Pegawai Migran Indonesia yang berasal dari Bojonegoro yang telah bekerja di Korea Selatan yang memiliki pendapatan tinggi yang dapat merubah dan menjamin kehidupan perekonomian bagi keluarganya. Para pekerja migran yang sebelumnya memiliki keterbatasan pada bidang ekonomi, namun setelah melakukan migrasi ke Korea Selatan

mereka berhasil membuka usaha, melakukan investasi pada pembelian emas, tanah dan juga sawah. Hal tersebutlah yang mendorong dan memotivasi masyarakat lainnya untuk melakukan migrasi ke Korea Selatan (Nisa', 2024).

Para pekerja Migrasi Indonesia yang bekerja di Korea selatan ditawarkan penempatan pada beberapa bidang kerja, yakni antara lain yang pertama pada bidang perindustrian sektor manufaktur yang berfokus pada sektor-sektor otomotif, perakitan, pengukuran juga penyambungan pada mesin-mesin perusahaan. Kedua yaitu pada sektor perikanan yang berhubungan dengan budidaya perikanan serta penangkapan ikan. Ketiga yakni pada sektor galangan kapal yang berfokus pada pembuatan, perbaikan, dan juga perawatan pada kapal. Terakhir yaitu bergerak pada sektor jasa perindustrian, perhotelan, F&B, pengelolaan limbah dan juga pada logistik (Aini, 2024).

Pekerja Migran Indonesia (PMI) di Korea Selatan memerlukan adaptasi yang cukup sulit karena banyak perbedaan-perbedaan yang cukup terasa yaitu pada kecanggihan dan kemajuan teknologi perindustriannya, pada perbedaan kebudayaannya yang cukup signifikan, dari segi bahasa, makanan, dan terutama pada kepercayaan yang dianut oleh masyarakatnya. Perbedaan-perbedaan tersebut sebelumnya belum terlalu tampak bagi para migran Indonesia ketika masih berada di Indonesia. Namun setelah keberadaan mereka di Korea Selatan perbedaan-perbedaan tersebut memerlukan pembelajaran dan adaptasi yang cukup sulit (Hardiansyah, 2024).

Perbedaan yang memerlukan adaptasi yang lebih *ekstra* yaitu pada aspek keagamaan/kepercayaannya. Hal ini karena Korea Selatan merupakan penganut kepercayaan Hindu, Budha dan Ateisme. Pekerja Migran Indonesia (PMI) yang beragama Islam menjadi minoritas di Korea Selatan, sehingga memerlukan upaya sebagai bentuk adaptasi para Pekerja Migran Indonesia (PMI) yang beragama Islam dalam melaksanakan ritual keagamaannya. Salah satu upaya yang dilakukan yaitu dengan membentuk sebuah organisasi Islam yang berdasarkan kesamaan negara asal untuk menyatukan para migran yang beragama Islam. Organisasi ini dibentuk untuk membantu memberikan informasi penting terkait dengan keagamaan, seperti pada makanan halal, kegiatan keagamaan serta jadwal Shalat (Ladyanna, 2014). Minoritas agama

Islam tersebut memiliki sebuah tantangan tersendiri bagi mereka, salah satu tantangan yang dialami oleh para Pegawai Migran Indonesia yang Beragama Islam di sana yaitu pada saat jam kerja yang kemungkinan tidak dapat menoleransi waktu peribadatan/Shalat. Berdasarkan pernyataan di atas maka penelitian ini membahas tentang adaptasi para pekerja migran Indonesia dalam melaksanakan peribadatan di negara tempat mereka bekerja. Penelitian ini belum banyak dilakukan sehingga peneliti tertarik akan melakukan penelitian Adaptasi Pekerja Migran Muslim Indonesia dari Kabupaten Bojonegoro dalam melaksanakan peribadatan di Korea Selatan.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana Adaptasi Pekerja Migran Muslim Indonesia dari Bojonegoro dalam melaksanakan peribadatan di Korea Selatan?

1.3 Tujuan Penelitian

- 1.3.1 Menganalisis adaptasi pekerja migran Indonesia dengan perbedaan kebudayaan dan keagamaan di Korea Selatan?
- 1.3.2 Menganalisis bagaimana pekerja migran Indonesia dalam membagi waktu jam peribadatan saat kerja?
- 1.3.3 Memahami tantangan dan hambatan yang dihadapi oleh pekerja migran Indonesia dalam melakukan ibadah ?
- 1.3.4 apa saja yang dilakukan dalam menghadapi tantangan dan hambatan saat melakukan peribadatan?

1.4 Manfaat penelitian

1.4.1 Manfaat teoritis

1.4.1.1 Mengembangkan teori adaptasi tentang adaptasi lintas budaya

1.4.1.2 Memperdalam pemahaman tentang agama dan migrasi

1.4.2 Manfaat praktis

1.4.2.1 Memberikan informasi kepada calon pekerja migran Indonesia untuk mempersiapkan diri dalam menghadapi tantangan keagamaan di Korea selatan

1.4.2.2 Bermanfaat untuk mengetahui strategi adaptasi dalam peribadatan di Korea Selatan.